

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gastritis merupakan suatu peradangan mukosa lambung yang di sebabkan oleh *helicobakteria pylori* yang dapat bersifat akut, kronik difus atau lokal (Angkow, J., 2017). Penderita gastritis umumnya mengalami gangguan saluran pada pencernaan atas, berupa nafsu makan menurun, perut kembung, perasaan penuh di perut, mual muntah dan bersendawa (Saroinsong, M, 2014).

Gejala-gejala penyakit gastritis dapat dikenali dengan rasa perih, sakit terbakar pada perut bagian atas yang dapat menjadi lebih baik atau lebih buruk ketika makan. Selain itu penderita juga biasanya mengeluh gejala mual, muntah, kehilangan selera makan, kembung, perut terasa penuh di bagian atas setelah makan dan hingga kehilangan berat badan (Rahmawati, 2018)

Dampak gastritis yang tidak diobati dengan benar akan menjadi tambah parah. Dampak yang terjadi yaitu tukak lambung, radang lambung atroflik, bisa menyebabkan anemia, tumor lambung, dan perforasi lambung. Maka gaya hidup dan pengobatan yang membantu mengatasi gastritis akut atau gastritis kronis yaitu tidak merokok, menerapkan pola makan sehat, mengirangi berat badan dan mengkonsumsi obat pereda nyeri dengan pengawasan dokter.

Gastritis dapat disebabkan beberapa faktor antara lain jenis makanan, frekuensi makan, porsi makan, stress, konsumsi alcohol, konsumsi kopi, merokok, dan jenis kelamin. Dimana beberapa factor tersebut mengandung makanan jenuh lemak bersantan, pedas, asam,

soda, jumlah porsi makanan kurang dari kebutuhan tubuh, makan tidak teratur, istirahat kurang, waktu kerja yang padat dan diet tidak sehat.

Faktor psikologis stress baik primer maupun sekunder dapat merangsang peningkatan produksi asam-asam gerakan paristalik lambung. Stress juga mendorong gerakan makanan dan dinding lambung menjadi tambah kuat dapat menyebabkan luka pada dinding lambung. Pada factor gastritis factor penyimpangan makan merupakan titik awal yang mempengaruhi terjadinya dinding lambung. Peningkatan asam lambung dapat dirangsang oleh makanan lain yang bersifat merangsang dinding lambung (Ausrianti, 2019).

Stress merupakan suatu respon fisiologis dan perilaku manusia yang mencoba untuk mengadaptasi dan mengatur baik tekanan internal dan eksternal (*stressor*) (Pinel, 2012). *Stressor* dapat untuk mempengaruhi semua bagian dari kehidupan seseorang, menyebabkan stress mental, perubahan perilaku masalah-masalah dan interaksi dengan orang lain, dan keluhan-keluhan fisik salah satunya berpengaruh pada tingkat konsumsi makanan. Dalam kondisi stress, tubuh memproduksi *hormonekorsitol* yang menguras habis minerale dan vitamin B di dalam tubuh. Hal ini berarti perlindungan yang lebih sedikit untuk sel otak sehingga kekebalan tubuh pun melemah .

Produksi asam lambung akan meningkat pada keadaan stress seperti beban pekerjaan yang berlebihan, cemas, takut atau terburu-buru. Stress yang berkepanjangan akan meningkatkan kadar asam lambung yang akan menimbulkan rasa ketidaknyamanan pada lambung kejang otot (kram) didaerah perut dan akan berdampak negative pada sistem pencernaan. Ketika sedang dilanda stress berat, kelenjar liur dapat menghentikan air liur, atau dalam kasus lain, mengalirkannya berlebihan. Penelitian (Malinda, R., Sudaryati, E., 2017)

penderita gastritis yang stress memiliki resiko 3,370 kali lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak stress.

Ada hubungan stress dengan kejadian gastritis. Hal ini membuktikan *stress* dapat mempengaruhi semua bagian dari kehidupan seperti menyebabkan perilaku, fisik, pikiran, mental dan emosional. Semua organ tubuh kinerjanya dipengaruhi dan dikontrol oleh otak, maka ketika reseptor otak mengalami kondisi stress, hal ini dapat menyebabkan gastritis. Dari hal tersebut maka harus bisa mengendalikan stress sehingga mampu menyembuhkan gastritis yang dialami.

Gastritis biasanya dianggap sebagai suatu hal yang remeh namun gastritis merupakan awal dari sebuah penyakit yang dapat menyusahkan. Persentase dari angka kejadian gastritis di Indonesia menurut WHO adalah 40,8% (Mustakim, Rimbawati, Y., & Wulandari, 2021). Angka kejadian gastritis pada beberapa daerah di Indonesia cukup tinggi dengan prevalensi 274,396 kasus dari 238,452,952 jiwa penduduk (Handayani, M., 2018)

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Desember 2022 diperoleh informasi kasus gastritis di Puskesmas Bawen Kecamatan Bawen sebanyak 149 kasus. Didapatkan hasil bahwa 28 responden mengkonsumsi alkohol, 22 responden merokok, 18 responden sering lupa/ telat makan karena sedang bekerja, 21 responden mengkonsumsi kopi untuk membantu supaya tidak mengantuk saat bekerja, 60 responden menyatakan sering stres. Hasil wawancara dengan 8 orang usia dewasa dengan kesibukan mereka, stress disebabkan karena tekanan pekerjaan, dan permasalahan ekonomi yang membuat kadar asam lambung meningkat, sehingga menyebabkan sering merasa mual serta merasakan nyeri ulu hati.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar orang dewasa di Puskesmas Bawen dengan gastritis mengalami peningkatan, sehingga perlu dilakukan penelitian lanjut terkait hal tersebut.

Berasarkan fenomena tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Tingkat Stres Dengan Kejadian Gastritis Di Puskesmas Bawen Kecamatan Bawen”.

B. Rumusan Masalah

Stress pada orang dewasa sering kali terjadi di sebabkan kaena masalah pekerjaan berat, panik dan tergesa-gesa, kadar asam lambung dapat meningkat dan menyebabkan mukosa lambung dan tingkatkan strss, tingkat stress pada setiap indivisu itu berbeda-beda jadi ada hubungan antara tingkat stress dengan kejadian gastritis. Sehingga muncul masalah penelitian “ Hubungan tingkat stress dangan kejadian gastritis di Puskesmas Bawen Kecamatan Bawen”?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara tingkat stress dengan kejadian gastritis di Puskesmas Bawen Kecamatan Bawen.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran tingkat stress di Puskesmas Bawen Kecamatan Bawen pada orang dewasa.

- b. Mengetahui gambaran kejadian gastritis di Puskesmas Bawen Kecamatan Bawen pada orang dewasa.
- c. Menganalisa hubungan antara tingkat stress dengan kejadian gastritis di Puskesmas Bawen Kecamatan Bawen.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi masyarakat

Mendapatkan informasi tentang stress berhubungan dengan kejadian gastritis pada orang dewasa di Puskesmas Bawen Kecamatan Bawen serta menimbulkan perilaku yang tidak sehat dan berlebihan yang merupakan awal dari berbagai masalah kesehatan.

2. Bagi pendidikan keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumber informasi, menambah wawasan dan pengetahuan tentang hubungan tingkat stress dengan kejadian gastritis pada orang dewasa sehingga untuk kedepannya perawat bisa mengidentifikasi kesulitan pasien serta mencari solusi untuk menurunkan tingkat stress karena akan berdampak pada kesehatan.

3. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan serta sebagai bahan pertimbangan untuk menyusun karya tulis ilmiah khususnya yang berkaitan dengan hubungan tingkat stress dengan kejadian gastritis pada orang dewasa.